

WAGINDO

ISSN 1693-2226



# PAKAR

## PENDIDIKAN

*Penelitian Aktual dan Kajian Analisis Reformasi Pendidikan*

.....◇ Volume 5, Nomor 2, Juli 2007 ◇.....

Diterbitkan oleh  
Pusat Pengembangan Ilmiah dan Penelitian Mahasiswa  
(The Center of Research and Scientific Development for Student)  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**PAKAR**  
PENDIDIKAN

Vol.5

No.2

Hal.  
106 - 210

Padang  
Juli 2007

ISSN  
1693-2226



# PAKKAR

## PENDIDIKAN

Volume 5, Nomor 2, Juli 2007

PAKKAR Pendidikan (Penelitian Aktual dan Kajian Analisis Reformasi Pendidikan) adalah Jurnal Ilmiah Kependidikan Pusat Pengembangan Ilmiah dan Penelitian Mahasiswa Universitas Negeri Padang (PPIPM UNP) berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian terbaru dan kajian analisis kritis di bidang pendidikan. Terbit 2 kali setahun pada bulan Januari dan Juli.

### PELINDUNG

Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd.  
(Rektor UNP)  
Drs. Alizamar, M.Pd. Kons.  
(Pembantu Rektor III UNP)

### PENANGGUNG JAWAB/PENASEHAT

Prof. Dr. Suparno, M.Pd.  
Imam Mahir  
Elvina Fazli

### KETUA DEWAN PENYUNTING

Wawan Purwanto

### WAKIL KETUA DEWAN PENYUNTING

Fajar Purnama

### PENYUNTING AHLI

Prof. Dr. Suparno, M.Pd. (UNP)  
Prof. Dr. Abizar (UNP)  
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum. (UNP)  
Prof. Dr. Imam Sodikoen, M.Pd. (UNP)  
Prof. Dr. Lisna Lubis (UNJ)  
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, M.Pd. (UNY)  
Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd. (UNP)

### SEKRETARIS

Mimi Sri Irfadila  
M. Nasrullah  
Rita Afriani

### ALAMAT PENYUNTING DAN TATA USAHA

Sekretariat PPIPM Gedung PKM UNP G-49  
Kampus Pusat Air Tawar Barat.  
Jl. Prof. Dr. Hamka Padang.  
Sumatera Barat. 25131.  
Telp. (0751) 7055628  
Fax. (0751) 7055628

### DITERBITKAN OLEH

Pusat Pengembangan Ilmiah dan Penelitian Mahasiswa  
(*The Center of Research and Scientific Development for Student*)  
Universitas Negeri Padang  
(PPIPM UNP)

Dewan penyunting menerima artikel yang belum pernah diterbitkan dalam media lain, untuk selanjutnya dievaluasi dan disunting. Dengan ini dewan penyunting juga mengundang semua elemen masyarakat untuk menyumbangkan artikelnya dalam rangka menunjang pengembangan studi di bidang pendidikan di tanah air.

## DAFTAR ISI

- SISTEM PENGAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN SISWA  
(Arman) ..... (106-110)
- PENGARUH METODE PEMBELAJARAN BERVARIASI TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA SMP NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI-PROPINSI RIAU  
(Diany Rise) ..... (112-123)
- EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KIMIA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW III DI SMA NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI - RIAU  
(Duma Roida TP Bolon) ..... (124-134)
- KONTRIBUSI PENGGUNAAN MEDIA PENGAJARAN DAN PENGELOLAAN KELAS TERHADAP EFEKTIVITAS MENGAJAR MAHASISWA PLK  
(Elvi Rahmi dan Melti Roza Adry) ..... (136-141)
- UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN EBEE (*Experience Based Entrepreneurship Education*)  
(Hasan Maksum)..... (142-150)
- UPAYA MENINGKATKAN RETENSI SISWA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TERPADU UNTUK PROGRAM PENDIDIKAN KEJURUAN  
(Indra Jaya)..... (152-163)
- EFEKTIVITAS PENGGUNAAN ALAT-ALAT MENJAHIT DI WORKSHOP TATA BUSANA  
(Merita Yanita dan Sri Zulfia Novrita) ..... (164-169)
- MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH MANAJEMEN PERKANTORAN MELALUI METODE RESITASI  
(Nellitawati) ..... (170-175)
- UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE BELAJAR *COOPERATIVE COLLABORATION (ACTION RESEARCH* DI KELAS II MEKANIK OTOMOTIF (A))  
(Raffles) ..... (176-186)
- RELEVANSI METODE MENGAJAR KHUSUS DENGAN PENAMPILAN MENGAJAR MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
(Titi Sri Wahyuni dan Yasdinul Huda)..... (188-194)
- TELAAH KRITIS TERHADAP ASPEK SOSIAL DALAM PENDIDIKAN  
(Wagino) ..... (196-202)
- HUBUNGAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SLTP N 31 PADANG  
(Wiwik Gusnita dan Sri Zulfia Novrita) ..... (204-210)

# Telaah Kritis Terhadap Aspek Sosial dalam Pendidikan

Wagino

Dosen Universitas Negeri Padang

**Abstract:** This article is aimed to see and comprehend social dimensions in life of society, where their live and the purpose of their live. Life of social in society is studied in order to get totality and comprehensive about social aspect and also its relation with education. Social institution and education shall be conducted by considering its relation with other institution, like political institution, economics, cultural in a society. So that relation between social structure with people behaviour can be a form of personality. Equally education have an effect on in developing personality of generation to next generation.

**Kata Kunci:** Aspek Sosial, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Sebuah program pendidikan seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat; karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan. Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhati, sekaligus pelaku pendidikan (stakeholders pendidikan). Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan, menurut Hunt (1975) bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan.

Hunt (1975) memberikan pokok pikiran alasan penting kajian sosial dalam pendidikan itu, antara lain: 1) Kajian sosial selama ini belum secara eksplisit menghubungkan pengetahuan kita tentang masyarakat dengan pendidikan sebagai institusi. Kajian ini berguna untuk memelihara kesinambungan dan pengembangan masyarakat dan diharapkan kajian ini mampu menghubungkan pemahaman kita yang masih terpecah-pecah menjadi sesuatu yang utuh (*Capstone Course*). 2) Para pendidik harus memahami isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, terutama menyangkut perubahan sosial (*modernisasi development*) sebagai bentuk kepedulian dan "social control". 3) Dalam masyarakat yang pluralistik ini akan terjadi berbagai perubahan yang cepat, orang sering kehilangan pegangan, krisis identitas dan animo. Untuk itu pendidik dan penyelenggara pendidikan harus

memperhatikan aspek sosial dalam pendidikan guna membantu pengembangan kesehatan mental generasi muda menuju masa depannya.

Berbicara tentang aspek sosial dalam pendidikan, maka terlebih dahulu kita satukan pemahaman kita tentang definisi aspek sosial dalam pendidikan. Menurut Parson (1962: 191-193), dinyatakan bahwa aspek sosial itu merupakan *"a social aspect having the three properties of collective goal, shared goals, and being a single system of interaction with boundaries defined by incumbency in the roles constituting the system, will be called a collectivity. The Action collectivity may be viewed as the action in concert of a plurality of individual actors"*.

Definisi diatas menunjukkan bahwa aspek sosial itu lebih terfokus pada dimensi kehidupan masyarakat, lembaga sosial dalam masyarakat, serta perbedaan dan peran individu dalam masyarakat. Aspek sosial (kemasyarakatan) merupakan bagian yang penting untuk digali dalam pendidikan, termasuk diperhatikan secara seksama supaya pendidikan tidak menjadi menara gading ditengah masyarakatnya.

## PEMBAHASAN

Melihat hubungan aspek sosial dalam pendidikan tidak lepas kita melihat tentang kehidupan masyarakat dan institusi sosial dan hubungannya dengan pendidikan. Untuk Lebih runtut pembahasannya lebih baik kita mengetahui sedikit apa yang dikatakan dengan kehidupan masyarakat. Dalam literatur mengenai kehidupan masyarakat beberapa

istilah penting selalu muncul sebagai pencerminan dinamika masyarakat dari dahulu sampai sekarang. Dinamika itu mencerminkan adanya proses perubahan baik yang bersifat lambat, maupun cepat. Perubahan yang bersifat evolusioner memakan waktu ribuan atau ratusan tahun, suatu proses perubahan yang berkelanjutan dari bentuk yang lebih rendah, lebih sederhana menuju bentuk yang lebih tinggi dan kompleks. Perubahan sosial dalam masyarakat yang bersifat evolusioner mencerminkan perubahan dalam kehidupan masyarakat yang bersifat gradual, dan relatif damai. Sedangkan perubahan yang bersifat revolusioner adalah perubahan yang berlangsung dalam luruh. Dalam arti sosial, perubahan itu mencerminkan perubahan yang cepat, fundamental, dan relatif menggegerkan.

Organisasi sosial masyarakat secara evolusioner dan revolusioner tumbuh dalam bentuk institusi sosial atau pranata sosial. Mellinowski (1960) mendefenisikan institusi sosial sebagai kelompok orang yang bersama untuk melaksanakan suatu aktivitas yang sederhana atau kompleks; selalu mempunyai unsur kebendaan dan perlengkapan teknis; disusun berdasarkan hukum tertentu atau peraturan, yang dirumuskan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat; dan dibarengi atau dipersiapkan untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Selanjutnya dia mengatakan bahwa dalam setiap institusi sosial akan ada unsur-unsur *charter, personnel, norma, material apparatus, activity and functions*.

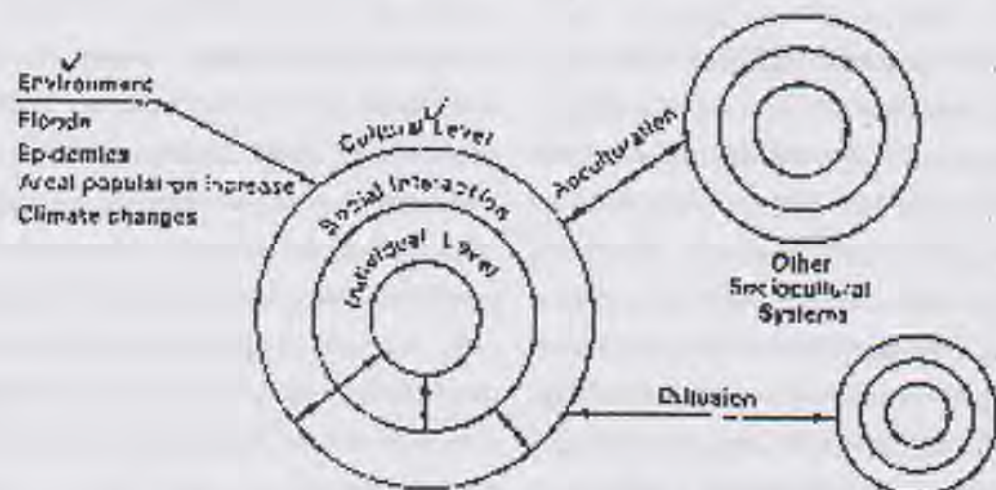
Koentjaraningrat (1969:18) menjelaskan bahwa unsur-unsur institusi sosial itu terdiri dari sistem norma, personil, dan peralatan fisik. Integrasi ketiganya dalam bentuk aktivitas berpola untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia inilah yang dinamakannya dengan institusi sosial. Contohnya adalah pendidikan tinggi sebagai sebuah bentuk institusi pendidikan. Maka aktivitas berpola dari norma-norma dan fasilitas fisik untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Disamping itu Biersted dalam Koentjaraningrat (1968:19) mendefinisikan institusi sosial itu sebagai "*an organized ways of doing things*". Bahkan Gillin melihat ada beberapa fungsi Institusi sosial; 1) menyederhanakan tindakan individu, 2) menyediakan cara pengendalian sosial, 3) menyediakan peran dan kedudukan bagi individu-individu, 4) kadang-kadang *merintang* perkembangan kepribadian, karena orang harus selalu menyesuaikan diri dengan norma-norma yang telah ada, 5) mendorong orang-orang tertentu untuk bereaksi menentang institusi tertentu (karena sudah usang) dan berusaha merumuskan pola perilaku baru, 6) mengharmoniskan berbagai badan dalam konfigurasi secara keseluruhan. Umpamanya institusi-institusi dalam suatu kebudayaan atau masyarakat akan menyesuaikan diri satu sama lainnya.

Institusi sosial akan mendorong terjadinya perubahan dalam masyarakat. Semua perubahan sosial yang terjadi mempunyai sebab, cara dan tujuan. Perubahan sosial biasanya terjadi karena adanya dorongan dari

berbagai faktor, baik yang berasal dari luar masyarakat maupun bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Dorongan tersebut dapat timbul dari bawaan perkembangan masyarakat atau didatangkan dari luar masyarakat; ada yang secara sadar atau tidak sadar. Perubahan yang terjadi ada yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari unsur-unsur atau institusi sosial yang telah ada atau sama sekali ciptaan baru.

Semua perubahan mempunyai sebab, cara dan tujuan serta arah. Menurut Murdock (1960) berbagai fenomena yang dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perubahan sosial adalah: 1) penambahan atau pengurangan jumlah penduduk, 2) perubahan lingkungan geografis, 3) perpindahan ke lingkungan baru, 4) kontak dengan orang yang berlainan kehidupan sosialnya, malapetaka alam dan sosial seperti banjir, kegagalan panen, epidemi, perang atau depresi ekonomi, kelahiran atau kematian seorang pemimpin dan penemuan (*innovation*).

Untuk menyederhanakan pemahaman faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial menurut Spindler (1975) memperlihatkan secara analitis berbagai faktor yang berinteraksi dalam proses perubahan sosial. Dalam sistem sosial itu sendiri ada 4 komponen yang berinteraksi, yaitu individu, interaksi sosial, lingkungan sosial, dan inovasi. Interaksi dari berbagai komponen tersebut digambarkan oleh panah yang menuju ke dua arah.



*The Socincultural System: A Model for Change.*

Gambar 1: Faktor-Faktor yang Berinteraksi dalam Proses Perubahan Sosial

Wood (1975) menjelaskan bahwa masalah perubahan sosial mengenal empat macam inovasi: 1) variasi jangka panjang, 2) penemuan (*discovery*), 3) penciptaan (*invention*), dan 4) difusi. Dari empat macam perubahan sosial di atas, maka peran pendidikan sebagai pembaharu (*innovator*), pendukung pembaharuan, dan pelaksana pembaruan yang semuanya diperlukan dalam proses perubahan sosial yang diinginkan oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan merupakan upaya memasyarakatkan institusi-institusi sosial guna mencapai kestabilan dan kesinambungan masyarakat. Tetapi karena pendidikan juga dapat mengasah kemampuan kritis generasi muda, maka pendidikan dapat pula menghasilkan orang-orang yang berkemauan untuk merubah atau menciptakan institusi sosial baru yang lebih cocok dengan tuntutan zaman. Jadi pendidikan dapat berfungsi

dijadikan wahana untuk mendorong pengembangan institusi sosial baru. Jadi jelas, bahwa di antara berbagai institusi itu terdapat interrelasi yang bersifat fungsional. Dengan kata lain setiap pembicaraan mengenai institusi sosial dan pendidikan haruslah dilakukan dengan mempertimbangkan hubungannya dengan institusi lain, seperti institusi politik, ekonomi dan budaya dalam suatu masyarakat. Semua interrelasi institusi itu akan sangat mempengaruhi fungsi-fungsi institusi pendidikan. Sebaliknya institusi pendidikan akan dapat pula mempengaruhi secara fungsional institusi politik, ekonomi, budaya, baik untuk maksud-maksud stabilitas, maupun untuk tujuan-tujuan perubahan, termasuk di dalamnya perubahan sosial.

Bentuk interaksi sosial yang diciptakan sebuah kelompok kecil dalam sebuah sistem sosial masyarakat dapat membawa perubahan bila mana pola interaksi kelompok kecil

tersebut dijadikan model atau pola umum bagi kegiatan sejenis dalam masyarakat yang bersangkutan. Contoh penemuan (*innovation*) yang diciptakan oleh seorang individu dapat menjadi sumber perubahan interaksi, dimensi sosial dan perubahan sistem sosial dalam masyarakat. Untuk mencapai sebuah inovasi tidak mungkin dilakukan oleh institusi politik, ekonomi, budaya, dan lainnya, kecuali oleh lembaga pendidikan. Jadi peran dan sekaligus fungsi pendidikan dalam aspek sosial adalah sebagai *agent of change social*, penemu, mediasi, sosialisasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan juga tidak bisa menjadi pelaku yang kaku dalam aspek sosial ini, pendidikan juga harus melakukan sebuah perenungan dan introspeksi tentang perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Pengamatan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat di sekolah bertujuan untuk melakukan '*adjustment social and adaptation social with social change*'. Tanpa konsep itu tidak ada keseimbangan tentang peran pendidikan sebagai subjek dan juga objek perubahan sosial.

Keharusan pengembangan pendidikan itu seringkali diungkapkan dengan menyatakan bahwa pendidikan akan membuka pintu untuk menuju ke dunia modern, karena hanya dengan pendidikan dapat dilakukan perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu dengan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian nilai-nilai dan sikap-sikap yang mendukung pembangunan, dan penguasaan berbagai keterampilan dalam

menggunakan teknologi maju untuk mempercepat proses pembangunan sosial.

Tetapi pembangunan pendidikan memerlukan biaya yang besar dan hasilnya sangat tergantung pada ketepatan pemilihan isi dan cara serta jenis pendidikan yang dikembangkan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat. Pendidikan memang meningkatkan pengetahuan, mengubah nilai dan sikap, meningkatkan keterampilan, tetapi bersamaan dengan itu ia juga meningkatkan tuntutan-tuntutan dan harapan-harapan. Karena itu pendidikan dapat fungsional dan dapat pula disfungsional. Dikatakan fungsional, karena ia mempersiapkan manusia-manusia yang akan merencanakan dan melaksanakan pembangunan. Dan dikatakan disfungsional, karena pendidikan tidak dapat dipenuhi oleh perkembangan di bidang-bidang lain, umpamanya pertumbuhan lapangan kerja dan partisipasi politik, maka para penganggur akan menjadi ancaman bagi pembangunan selanjutnya. Para penganggur disamping jadi beban ekonomi, akan merupakan bahaya bagi kestabilan nasional.

Pembangunan pendidikan memerlukan biaya, memerlukan pengarahan, dan memerlukan dukungan sosial. Biaya yang diperlukan oleh pendidikan hanya akan dapat diperoleh dalam ekonomi yang tumbuh dengan stabil. Pengarahan pendidikan dapat dilakukan oleh pemerintahan yang kuat dan berwibawa. Dukungan sosial diperlukan dalam penyalarsan pengembangan pendidikan



dengan harapan dan realita sosial. Semua hal itu memperlihatkan saling hubungan antara berbagai aspek kehidupan dan berbagai institusi sosial dalam proses perubahan sosial, budaya, atau proses pembangunan suatu masyarakat.

Dengan menyederhanakan proses perubahan masyarakat yang bergerak dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, maka berbagai nama untuk masyarakat modern telah tercipta oleh berbagai pakar ilmu sosial. Secara alpabetis Black (1966) telah mengurutkan berbagai nama yang cocok bagi perubahan sosial dalam masyarakat, antara lain; 1) *the achieving society*, 2) *the advanced society*, 3) *the developed societ*, 3) *the free society*, 4) *the great society, the great society*, 5) *the industrial society*, 6) *the integrated society*, 7) *the mass society*, 8) *the mass-consumption society*, 9) *the mobilized society*, 10) *the modern society*, 11) *the new society*, 12) *the organic society*, 13) *the rational society*, 14) *the reasonable society*, 15) *the socialist society*, 16) *the technology society*, 17) *the urban society*. Penamaan ini mencerminkan fenomena masyarakat maju yang diinginkan, tetapi dengan berbagai asumsi, tekanan dan harapan yang dimiliki oleh para pengembang teori dan ideologi sosial.

Ada lagi nama baru untuk masyarakat maju yang dikembangkan oleh pakar ilmu sosial dan futuris, yaitu "*post-industrial society*" yang dikembangkan oleh Daniel Bell dan *Information Society* yang dipopulerkan oleh John Naisbitt dan Alvin Toffler. Dimana masyarakat informasi itu

adalah masyarakat dengan peradaban yang bercirikan oleh penggunaan elektronika, komputer, robot, sinar laser, optik, komunikasi, dan informasi sampai genetika, energi alternatif, ilmu sumudra dan manufaktur di angkasa luar, perkeayasaan ekologis, dan pertanian ekosistem, yang semuanya merefleksikan locatan kualitatif pengetahuan manusia yang sekarang sedang diterjemahkan kedalam penerapan ekonomi sehari-hari. Ini adalah masyarakat yang telah hidup dengan teknologi "Revolusi industri kedua" atau dalam "Gelombang Ketiga"-nya Alvin Toffler.

Arah perubahan sosial, budaya modernisasi atau pembangunan yang digambarkan di atas, yang sedang dirintis dan sedang dijalani oleh masyarakat Amerika, Jepang, dan banyak negara maju lainnya yaitu suatu masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemukannya dapat mencapai kesejahteraan dan kemakmuran

Untuk mencapai cita-cita pembangunan di atas, maka menurut Hagen (1961), pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang kreatif yang ditandai dengan kepribadian yang inovatif antara lain: 1) terbuka terhadap pengalaman baru, 2) imajinasi yang kreatif, 3) percaya diri dan yakin pada penilaian sendiri, 4) kepuasan dalam menghadapi dan memecahkan masalah serta menyelesaikan masalah, 5) kesadaran akan kewajiban dan tanggungjawab untuk berhasil, 6) cerdas, 7) giat, 8) punya persepsi bahwa dunia ini merupakan tantangan dan orang harus

terus-menerus berusaha untuk mencapai keberhasilan.

Pendalaman teori di atas akan memperlihatkan suatu mata rantai hubungan antara struktur sosial dengan tingkah laku orang yang membentuk suatu kepribadian. Dengan kata lain pendidikan berpengaruh dalam membangun kepribadian dari generasi ke generasi berikutnya. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat Inkelas dan Smith (1975) bahwa institusi utama yang membentuk kepribadian generasi muda menuju era modern adalah pendidikan. Disamping faktor pendidikan mereka menyebutkan lembaga atau lingkungan sosial, antara lain lingkungan hidup kota, media massa, negara dan dunia usaha lainnya.

#### PENUTUP

Demikianlah uraian singkat tentang aspek sosial dan hubungannya dengan pendidikan. Pada dasarnya aspek sosial ini penting untuk diamati sekaligus diarahkan menjadi kehidupan sosial yang baik melalui peran pendidikan sebagai subjek dan objek perubahan sosial. Pendidikan merupakan upaya memasyarakatkan institusi-institusi sosial guna mencapai kestabilan dan kesinambungan masyarakat. Jadi peran dan sekaligus fungsi pendidikan dalam aspek sosial adalah sebagai *agent of change social*, penemu, mediasi, sosialisasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan juga tidak bisa menjadi pelaku yang kaku dalam aspek sosial ini, pendidikan juga harus melakukan sebuah

perenungan dan intropeksi tentang perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Black, C.E. 1966. *The Dynamics of Modernization*, New York: Harper and Row Publisher.
- Gillin, J.L dan J.P. Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. New York: The MC Millan Company.
- Hagen, E.E. 1961. *On The Theory of Social Change*. Hounwood: The Dorsy Press.
- Inkelas, A, dan D.H. Smith. 1975. *Becoming Modern; Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*.
- Malinowski. 1960. *A Scientific Theory of Culture*. New York: Oxford University Press.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK Depdiknas.
- Nordkog. 1960. *How Culture Change Social Change*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Parson, Talcot. 1962. *Toward a General Theory of Action*. New York: The Academy Library Harper & Row, Publishers.
- Spindler, L. 1975. *Culture Change and Modernization* New York: Holt, Rinchart and Winston.
- Toffler, Alfin. 1987. *Kejuatan dan Gelombang*. Jakarta: Pantja Simpati.
- Wood, C.M. 1975. *Culture Change*, New York: Dubuque W.C.